

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan panjang perkembangan perbankan berbasis syariah di Indonesia secara resmi dan terstruktur dimulai sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, sebuah regulasi monumental yang tidak hanya memberikan pijakan hukum yang kokoh, tetapi sekaligus membuka cakrawala baru bagi institusi perbankan konvensional untuk bertransformasi menuju sistem yang berlandaskan nilai-nilai syariat Islam, baik melalui mekanisme konversi penuh maupun melalui pembentukan unit usaha syariah secara mandiri. Merespons kebijakan strategis tersebut, berbagai lembaga perbankan dengan penuh kesungguhan berbenah diri, mulai dari penguatan kapasitas sumber daya manusia hingga pemantapan fondasi kelembagaan yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah Islam (Antonio, 2001). Kerangka regulasi yang telah diletakkan tersebut kemudian disempurnakan lebih jauh melalui Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang mengatur secara lebih mendalam dan terperinci berbagai aspek tata kelola, susunan kepengurusan, serta cakupan kegiatan usaha yang diperbolehkan. Undang-undang ini sekaligus menegaskan bahwa setiap proses alih bentuk kelembagaan wajib dilandasi oleh asas kehati-hatian yang tinggi, demi terwujudnya industri perbankan syariah yang tidak hanya sehat secara finansial, tetapi juga kredibel dan terpercaya di mata masyarakat luas.

Pada tataran regulasi yang lebih teknis dan operasional, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 64/POJK.03/2016 secara tegas dan eksplisit mendorong perluasan ekosistem perbankan syariah, baik melalui pendirian entitas-entitas baru maupun melalui penyederhanaan alur prosedur konversi agar lebih mudah diakses dan diimplementasikan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Merujuk pada data yang tercatat hingga penghujung tahun 2017, industri perbankan syariah nasional telah berkembang menjadi suatu ekosistem yang terdiri dari 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS), serta 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dengan cakupan jaringan yang membentang luas meliputi 717 kantor cabang, 1.342 kantor cabang pembantu, serta 429 kantor kas yang tersebar di berbagai pelosok Nusantara (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Di luar pertumbuhan jaringan kantor yang cukup menggembirakan tersebut, total aset dan volume pembiayaan industri juga menunjukkan tren ekspansif yang konsisten, bertumbuh dalam kisaran 40 hingga 45 persen per tahun berdasarkan data Statistik Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2017).

Angka-angka tersebut merupakan cerminan nyata dari semakin tingginya kepercayaan dan animo masyarakat terhadap sistem perbankan syariah sebagai alternatif yang sah dan terpercaya. Perkembangan yang menggembirakan ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari peran strategis sektor perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan, yakni lembaga yang bertugas menjembatani dan menyalurkan dana dari pihak-pihak yang memiliki surplus keuangan kepada pihak-pihak yang membutuhkan pembiayaan untuk menggerakkan roda usahanya (Kasmir, 2014). Kemampuan mengemban fungsi intermediasi tersebut secara

efektif, efisien, dan bertanggung jawab sesungguhnya merupakan salah satu tolok ukur penting dalam menilai sejauh mana kualitas pembangunan ekonomi suatu bangsa telah berjalan.

Jika ditelaah dalam perspektif yang lebih luas dan menyeluruh, lembaga perbankan sesungguhnya mengemban beberapa fungsi sentral yang sangat vital bagi kelangsungan perekonomian. Pertama, bank berperan sebagai agent of trust, yakni penjaga dan pengelola kepercayaan nasabah atas dana berharga yang dipercayakan kepadanya. Kedua, bank berfungsi sebagai agent of development, yang memobilisasi serta mengerahkan sumber daya finansial untuk mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Ketiga, bank hadir sebagai agent of services, yang menyediakan beragam layanan sistem keuangan, mulai dari pengiriman remitansi, penyelesaian tagihan, pemberian garansi bank, hingga penitipan aset berharga milik nasabah (Kasmir, 2014).

Oleh karena kompleksitas dan krusialnya peran tersebut, kondisi sektor perbankan kerap dijadikan salah satu barometer utama dalam membaca dan menginterpretasikan kondisi perekonomian suatu negara secara menyeluruh (Dendawijaya, 2009).

Adapun perbedaan mendasar yang membedakan bank syariah dari bank konvensional terletak pada fondasi praktik operasionalnya, di mana perbankan syariah beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil yang adil dan transparan, sementara perbankan konvensional mengandalkan instrumen bunga sebagai dasar imbal jasa (Antonio, 2001).

Perbedaan prinsipil ini semakin diperkuat oleh fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang secara tegas mengklasifikasikan bunga bank konvensional sebagai riba, sebuah praktik yang dilarang keras dalam syariat Islam (MUI, 2004).

Berbeda secara fundamental dari perbankan konvensional yang berbasis bunga, perbankan syariah membangun seluruh ekosistem aktivitas bisnisnya di atas pilar prinsip bagi hasil dan kerangka syariat Islam yang komprehensif, mencakup skema pembiayaan produktif, layanan transfer dana antarnasabah, hingga mekanisme distribusi keuntungan yang berkeadilan.

Menurut Antonio (2001), bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam, yakni menjauhi praktik riba dan mengedepankan sistem bagi hasil. Kehadiran bank syariah di tengah masyarakat memberikan alternatif nyata dan bermartabat bagi warga yang mendambakan aktivitas transaksi keuangan yang steril dari unsur riba. Menurut Sudarsono (2008), bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Secara konseptual dan filosofis, eksistensi bank syariah merupakan wujud institusionalisasi nilai-nilai ekonomi Islam di dalam sektor ekonomi dan keuangan modern, yang lahir dari kebutuhan autentik masyarakat akan hadirnya lembaga keuangan yang tidak semata-mata berorientasi pada perolehan keuntungan finansial belaka, tetapi juga berjalan seiring dan selaras dengan nilai-nilai moral serta spiritual Islam yang mulia dan luhur.

Sebagaimana dikemukakan oleh Karim (2010), bank syariah bukan sekadar lembaga keuangan alternatif, melainkan merupakan manifestasi konkret dari sistem ekonomi Islam yang mengedepankan keadilan, transparansi, dan kemaslahatan umat.

Sektor perbankan dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena posisinya yang amat strategis sebagai penggerak dan lokomotif sektor riil dalam perekonomian nasional. Kinerja perbankan yang prima dan sehat akan mendorong bergairahnya aktivitas ekonomi riil, dan pada gilirannya akan menciptakan iklim moneter yang lebih stabil, kondusif, dan menyejahterakan. Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti, baik bagi kalangan akademis maupun para praktisi, dalam memahami secara lebih mendalam berbagai faktor kompleks yang turut memengaruhi kinerja dan dinamika perkembangan industri perbankan syariah di tanah air.

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan laba atau profit dari modal yang telah diinvestasikan oleh para pemegang sahamnya, di mana laba tersebut dapat didistribusikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau dialokasikan kembali sebagai sumber pembiayaan produktif perusahaan. Pada bank syariah, sebagian besar sumber pendapatan berasal dari penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga semakin besar volume investasi dan pembiayaan yang berhasil disalurkan, semakin besar pula potensi keuntungan yang dapat diraih. *Net Operating Margin* (NOM) berfungsi mengukur proporsi laba operasional perusahaan terhadap total pendapatan yang dihasilkan, yang

secara langsung mencerminkan tingkat efisiensi dan efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnis intinya. Dalam konteks spesifik perbankan syariah, NOM juga menjadi cerminan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan pemanfaatan aset-aset produktif guna menghasilkan pendapatan operasional yang maksimal. Semakin tinggi nilai NOM yang dicapai, semakin baik dan sehat pula kondisi bank syariah yang bersangkutan (Daulay, 2021).

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan padanan dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perbankan konvensional, yang berfungsi sebagai indikator likuiditas untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam memenuhi kewajiban penarikan dana oleh para nasabahnya melalui pembiayaan yang telah disalurkan sebelumnya. Semakin tinggi angka *Financing to Deposit Ratio* (FDR), semakin besar volume investasi yang tengah beredar dan aktif, dan dengan sendirinya semakin besar pula potensi pendapatan yang berpeluang untuk diraih. Berdasarkan data resmi Bank Indonesia tahun 2016, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) industri perbankan syariah secara nasional tercatat sebesar 85,99 persen, sebuah angka yang masih berada dalam kategori sehat menurut standar regulatoris yang berlaku. Sementara itu, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang membandingkan total beban operasional dengan total pendapatan operasional suatu bank (Lukman, 2007). Rasio ini bersifat inversi, artinya semakin rendah nilainya, semakin tinggi tingkat efisiensi pengelolaan biaya pada bank tersebut, yang pada akhirnya akan berdampak positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank secara keseluruhan.

Penelitian ini menetapkan empat Bank Umum Syariah yang sahamnya telah tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek analisis utama, yaitu BRI Syariah (BRIS), Bank Syariah Indonesia (BANK), Bank BTPN Syariah (BTPS), dan Bank Panin Dubai Syariah (PNBS). Data empiris yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan secara resmi oleh masing-masing entitas bank tersebut, mencakup rentang periode pengamatan dari tahun 2017 hingga tahun 2025. Variabel-variabel yang dianalisis dalam kerangka penelitian ini meliputi NOM, FDR, dan BOPO sebagai variabel independen atau variabel bebas, serta ROE sebagai variabel dependen atau variabel terikat yang menjadi fokus utama pengukuran.

Tabel 1.1

Data Pengaruh Net Operating Margin (NOM), Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return on Equity (ROE) (Penelitian di Sektor Keuangan Yang Terdaftar di ISSI Periode 2017-2025)

No	Kode	Tahun	NOM		FDR		BOPO		ROE	
1	BANK	2017	-14.84		85.94		83.36		-1.78	
		2018	-15.81	↓	57.46	↓	84.03	↑	6.01	↑
		2019	0.79	↑	57.16	↓	84.67	↑	13.78	↑
		2020	6.29	↑	59.73	↑	58.12	↓	7.07	↓
		2021	-9.93	↓	59.23	↓	186.56	↑	-8.89	↓
		2022	-12.24	↓	77.52	↑	181.17	↓	-8.45	↑
		2023	-4.77	↑	95.31	↑	128.65	↓	-7.55	↑
		2024	-0.99	↑	87.72	↑	109.29	↓	-2.43	↑
		2025	1.73	↑	59.73	↓	86.62	↓	4.03	↑
2	BRIS	2017	-0.12		71.87		95.24		4.11	

No	Kode	Tahun	NOM		FDR		BOPO		ROE	
		2018	-0.27	↓	75.49	↑	95.32	↑	2.49	↓
		2019	0.59	↑	80.12	↑	96.72	↑	1.57	↓
		2020	0.08	↓	80.99	↑	91.01	↓	5.03	↑
		2021	1.75	↑	73.39	↓	80.46	↓	13.71	↑
		2022	2.17	↑	79.37	↑	75.88	↓	16.84	↑
		2023	2.58	↑	81.73	↑	71.27	↓	16.88	↑
		2024	2.84	↑	84.97	↑	69.93	↓	17.77	↑
		2025	2.72	↓	86.29	↑	71.47	↑	16.85	↓
3	BTPS	2017	12.98		91.95		68.85		15.35	
		2018	13.15	↑	95.52	↑	62.36	↓	23.92	↑
		2019	13.04	↓	95.27	↓	58.12	↓	13.15	↓
		2020	7.68	↓	97.33	↑	72.42	↑	16.08	↑
		2021	11.54	↑	94.25	↓	59.97	↓	23.67	↑
		2022	12.03	↑	95.67	↑	58.13	↓	23.92	↑
		2023	6.49	↓	93.78	↓	76.35	↑	13.63	↓
		2024	6.46	↓	86.75	↑	74.93	↓	13.28	↓
		2025	7.87	↑	84.22	↓	68.76	↓	14.52	↑
	PNBS	2017	-11.57		86.95		119.48		1.16	
		2018	0.05	↑	88.82	↑	99.57	↓	1.45	↑
		2019	0.22	↑	95.72	↑	97.74	↓	1.08	↑
		2020	0.05	↓	94.88	↓	99.42	↑	0.01	↑
		2021	-7.37	↓	97.33	↑	186.56	↑	-8.95	↑
		2022	1.92	↑	97.32	↓	76.99	↓	11.51	↑
		2023	1.52	↓	91.84	↓	82.47	↑	9.71	↓
		2024	0.69	↓	95.36	↑	92.01	↑	3.65	↓
		2025	0.33	↓	94.88	↓	95.78	↑	2.55	↓

secara berkelanjutan dari -0,12% (2017) menjadi 2,84% (2024), diiringi penurunan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) yang signifikan dari 95,24% menjadi 69,93% pada periode yang sama, mencerminkan peningkatan efisiensi operasional yang nyata. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang meningkat dari 71,87% ke 86,29% menunjukkan ekspansi pembiayaan yang terkelola dengan baik, sementara *Return on Equity* (ROE) tumbuh pesat dari 4,11% (2017) ke puncaknya 17,77% (2024). Koreksi ringan pada 2025 dengan *Net Operating Margin* (NOM) 2,72% dan *Return on Equity* (ROE) 16,85% tidak mengubah gambaran keseluruhan bahwa BRIS merupakan bank dengan fundamental kinerja terkuat dalam periode pengamatan ini.

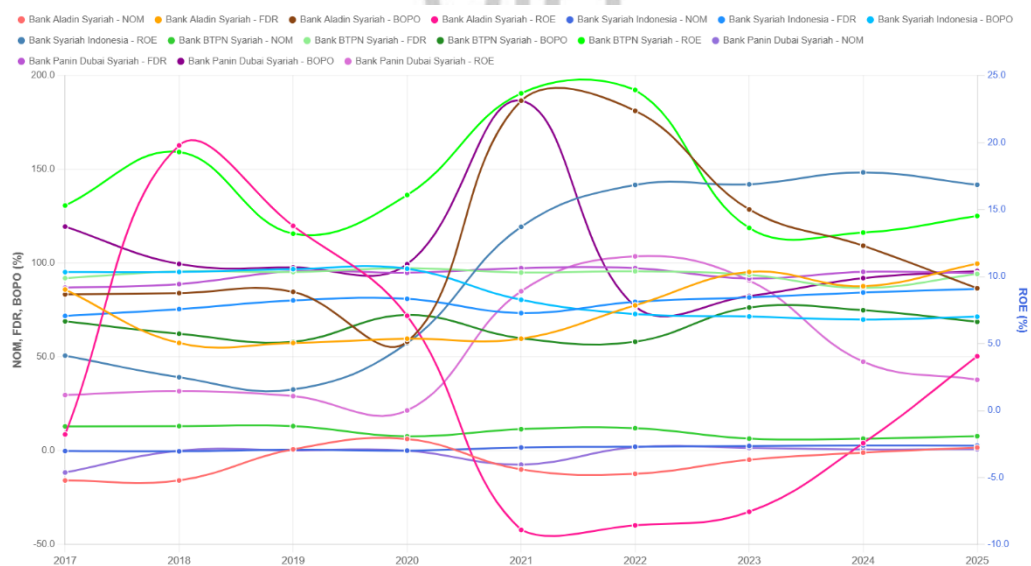
PT. Bank BTPN Syariah Tbk, mencatat kinerja yang solid dengan *Net Operating Margin* (NOM) selalu positif sepanjang 2017–2025, dimulai dari 12,98% dan berfluktuasi di kisaran 6–13%. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) yang terjaga di bawah 80% pada sebagian besar periode mencerminkan efisiensi operasional yang relatif baik, meskipun sempat tertekan ke 76,35% pada 2023. *Return on Equity* (ROE) mencapai puncaknya 23,92% pada 2018 dan 2022, namun melemah ke kisaran 13–14% pada 2024–2025, mengindikasikan tekanan profitabilitas yang mulai meningkat di periode akhir pengamatan. Secara keseluruhan, BTPS menunjukkan fondasi kinerja yang stabil meski menghadapi tantangan mempertahankan margin di tengah meningkatnya tekanan biaya.

PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk, mencatat kinerja yang paling rentan dengan *Net Operating Margin* (NOM) sangat negatif pada 2017 sebesar -11,57%

dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) yang telah melampaui 119,48% sejak awal periode, mengindikasikan beban operasional yang jauh melampaui pendapatan. Meskipun *Net Operating Margin* (NOM) berhasil berbalik positif pada 2018–2020, nilainya tetap sangat tipis di bawah 0,25%. Kondisi kembali memburuk pada 2021 dengan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) melonjak ke 186,56% dan *Return on Equity* (ROE) anjlok ke -8,95%. Pemulihan pada 2022 bersifat sementara, karena pada 2023–2025 *Net Operating Margin* (NOM) kembali melemah ke 0,33% dan *Return on Equity* (ROE) merosot ke 2,55% dengan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) yang kembali mendekati 96%, mencerminkan bahwa permasalahan efisiensi operasional PNBS belum terselesaikan secara struktural.

Gambar 1.1

Data pengaruh *Net Operating Margin* (NOM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) Terhadap *Return on Equity* (ROE) (Penelitian di Sektor Keuangan yang Terdaftar di ISSI Periode 2017-2025)



Berdasarkan analisa komparatif atas data empiris periode 2017 hingga 2025, keempat indikator kinerja keuangan yang dikaji, yaitu *Net Operating Margin* (NOM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* dan *Return on Equity* (ROE), mengungkapkan heterogenitas yang cukup substansial di antara BRIS, BANK, BTPS, dan PNBS. Dari sisi profitabilitas operasional, BTPS secara konsisten membukukan NOM tertinggi dengan rata-rata di atas 10%, yang mencerminkan keunggulan dalam pengelolaan aset produktif secara efektif. Di kutub yang berlawanan, BANK mengalami volatilitas *Net Operating Margin* (NOM yang ekstrem hingga menyentuh zona negatif di beberapa periode, sebuah indikasi adanya hambatan struktural yang mengganggu kesinambungan profitabilitas operasional. Pola divergensi ini juga terkonfirmasi pada trajektori *Return on Equity* (ROE), di mana BTPS mencatat pertumbuhan yang relatif stabil dengan puncak 23,92% di tahun 2022, diikuti BRIS dengan tren positif yang konsisten, sementara BANK mengalami fluktuasi ekstrem termasuk *Return on Equity* (ROE) negatif pada beberapa periode pengamatan.

Dari perspektif intermediasi dan efisiensi operasional, keempat bank secara umum mempertahankan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dalam koridor 70 hingga 100 persen. PBANK dan BTPS bahkan memperlihatkan kecenderungan mendekati batas atas koridor tersebut pada 2025, yang mengisyaratkan intensifikasi fungsi intermediasi yang semakin agresif. Namun demikian, indikator *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) justru mengekspos kesenjangan efisiensi yang paling mencolok di antara keempat bank. BTPS secara konsisten beroperasi di bawah ambang 70%, sementara BANK dan PNBS pernah mencatat

lonjakan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) melampaui 180% pada tahun 2021, sebuah sinyal material dari inefisiensi operasional yang bersifat struktural. Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa BTPS dan BRIS memiliki profil kinerja yang lebih resilien, efisien, dan berkelanjutan dibandingkan dua institusi lainnya dalam cakupan periode penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini menemukan identifikasi dalam beberapa permasalahan yang layak untuk diteliti lebih lanjut:

1. Tingkat profitabilitas bank syariah yang direpresentasikan oleh *Return On Equity* (ROE) memperlihatkan pergerakan yang tidak stabil pada keempat bank syariah yang tercatat di ISSI dalam rentang waktu 2017 sampai dengan 2025. Ketidakstabilan ini menandakan bahwa kapasitas bank syariah dalam menghasilkan imbal hasil atas modal yang ditanamkan belum berjalan secara konsisten, sehingga variabel-variabel yang menjadi pendorong maupun penghambat dinamika tersebut perlu ditelusuri secara lebih sistematis..
2. Nilai *Net Operating Margin* (NOM) pada beberapa bank syariah, terutama BANK dan PNBS, sempat mencatatkan nilai negatif di sejumlah periode pengamatan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pergerakan *Net Operating Margin* (NOM) tidak selalu bergerak searah dengan perubahan *Return On Equity* (ROE), sehingga hubungan antara kedua variabel ini belum menunjukkan konsistensi yang memadai dan masih memerlukan penelusuran empiris yang lebih lanjut.

3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terlihat pada bank syariah yang menjadi sampel penelitian tercatat bergerak di antara 57 persen hingga 100 persen sepanjang periode yang diamati. Menariknya, peningkatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak secara otomatis diikuti oleh kenaikan *Return On Equity* (ROE) yang setara, bahkan pada beberapa periode justru ditemukan hubungan yang bergerak ke arah berlawanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sehubungan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan profitability tidak bersifat beriringan dan perlu dikaji dengan lebih teliti.
4. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) pada BANK dan PNBS pernah melonjak melampaui 180 persen pada tahun 2021, jauh di luar ambang efisiensi yang ditetapkan oleh BI. Lonjakan rasio ini mengindikasikan inefisiensi operasional yang secara langsung menekan *Return On Equity* (ROE), namun besaran pengaruhnya secara empiris masih perlu dibuktikan secara lebih komprehensif pada keempat bank yang diteliti.
5. Terdapat disparitas kinerja keuangan yang cukup mencolok di antara keempat bank syariah yang dikaji. Bank BTPS dan BRIS menunjukkan stabilitas serta pertumbuhan *Return On Equity* (ROE) yang jauh lebih baik dibandingkan BANK dan PNBS. Kesenjangan ini memunculkan pertanyaan yang relevan mengenai seberapa besar kontribusi variabel *Net Operating Margin* (NOM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) secara simultan dalam menjelaskan variasi *Return On Equity* (ROE) yang terjadi antar bank tersebut.

6. Temuan hasil dari berbagai penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh *Net Operating Margin* (NOM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE) masih menunjukkan inkonsistensi temuan atau research gap yang belum terselesaikan. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa *Net Operating Margin* (NOM) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memberikan pengaruh yang positif dan signifikansi terhadap *Return On Equity* (ROE), namun penelitian lainnya justru menghasilkan kesimpulan berbeda pula atau bertolak belakang. Kesenjangan temuan ini memperkuat urgensi dilakukannya penelitian lanjutan yang menggunakan data faktual dengan rentang waktu lebih lama dan cakupan objek yang lebih lebar, guna menghasilkan bukti empiris yang lebih sahih dan dapat digeneralisasi.
7. Pengelolaan keuangan pada bank yang bergerak di syariah berlandaskan pada prinsip, di antaranya prinsip *hifzh al-mal* dimana menekankan pemeliharaan harta, serta larangan *tabdzir* atau pemborosan dalam penggunaan sumber daya. Namun, tingginya rasio *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) pada beberapa bank syariah mencerminkan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya operasional yang berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, sehingga perlu dianalisis lebih jauh kaitannya dengan tingkat profitabilitas yang berhasil dicapai.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang mana telah dijabarkan, peneliti menemukan adanya keterkaitan yang signifikan antara *Net Operation Margin*

NOM, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dengan *Return On Equity* (ROE). Atas dasar tersebut, rumusan masalah dalam skripsi ini diformulasikan sebagai berikut:

1. Apakah *Net Operating Margin* (NOM) memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada sektor keuangan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2017 hingga 2025?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada sektor keuangan yang terdaftar dalam ISSI periode 2017 hingga 2025?
3. Apakah *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada sektor keuangan yang terdaftar dalam ISSI periode 2017 hingga 2025?
4. Apakah *Net Operating Margin* (NOM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) pada sektor keuangan yang terdaftar dalam ISSI periode 2017 hingga 2025?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan uraian rumusan masalah diatas yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk hal-hal berikut:

1. Mengukur dan menganalisis besarnya pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada sektor keuangan yang terdaftar di ISSI periode 2017 hingga 2025.;

2. Mengukur dan menganalisis besarnya pengaruh *Financing to Deposit ratio* (FDR) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada sektor keuangan yang terdaftar di ISSI periode 2017 hingga 2025.;
3. Mengukur dan menganalisis besarnya pengaruh *Biaya operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) secara parsial terhadap *Return On Equity* (ROE) pada sektor keuangan yang terdaftar di ISSI periode 2017 hingga 2025.;
4. Mengukur dan menganalisis besarnya pengaruh *Net Operating Margin* (NOM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl* (BOPO) secara simultan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada sektor keuangan yang terdaftar di ISSI periode 2017 hingga 2025.

E. Manfaat Penelitian

Hasil ini diharapkan oleh peneliti dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi berbagai pihak, fokus dari hal teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti sendiri, skripsi ini menjadi sarana yang efektif untuk memperluas wawasan keilmuan seputar dinamika perbankan syariah, khususnya dalam memahami bagaimana *Net Operating Margin* (NOM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) berinteraksi terhadap *Return On Equity* (ROE).
- b. Bagi kalangan akademis dan peneliti berikutnya, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi patokan dan kajian yang berguna dan bahan bacaan yang informatif, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur keuangan syariah di ranah pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku pasar modal, skripsi ini diharapkan mampu menyediakan informasi yang relevan dan terukur mengenai dinamika *Net operating Margin* (NOM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), dan *Return On Equity* (ROE) sebagai bahan patokan yang lebih objektif dalam proses investasi di sektor perbankan pada pengambilan keputusan yang akan diambil.
- b. Bagi bank, temuan skripsi ini diharapkan dapat memberikan hitungan kuantitatif mengenai seberapa besar pengaruh dari semua variabel terhadap profitabilitas, yang pada akhirnya dapat dijadikan acuan dalam perumusan kebijakan perusahaan yang lebih tepat sasaran, khususnya di industri perbankan yang beroperasi di syariah.
- c. Bagi penulis secara personal, skripsi ini sekaligus berfungsi sebagai wahana untuk menerapkan kemampuan analitis dalam mengkaji entitas perbankan berdasarkan data empiris yang tersedia, serta sebagai pemenuhan salah satu syarat akademik dalam meraih gelar SE.